

BAB II

NILAI AKHLAK DALAM KITAB *WAṢḤĀYĀ AL-ABĀ' LI AL-ABNĀ'* SYEKH MUHAMMAD SYAKIR

A. Perjalanan Hidup Syaikh Muhammad Syakir

Mengenai riwayat hidup Syaikh Muhammad Syakir, tidak begitu banyak literatur yang mengkajinya. Apalagi kitab tersebut merupakan kitab klasik yang kebanyakan tidak mencantumkan biografi pengarangnya. Namun, penulis berusaha mencari dari berbagai sumber mengenai informasi dari Syaikh Muhammad Syakir.

Jurja, Iskandariyah, Mesir merupakan daerah beliau dilahirkan. Dimana pada bulan Syawal tahun 1282 H/1861 M. Kairo, Mesir merupakan tempat dimana beliau wafat, tepatnya tahun 1358 H/1937 M. Di usia 42 tahun, beliau telah menyelesaikan penulisan Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'* pada bulan Dzulqa'dah pada tahun 1326 H/1905 M.

Ayah dari Syaikh Muhammad Syakir ialah Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits. Keluarganya memiliki reputasi sebagai keluarga yang sangat terhormat dan dermawan di kota Jurja. Madzhab yang beliau anut adalah madzhab hanafi. Beliau lahir dan dibesarkan dengan prinsip serat praktik keagamaan yang diajarkan dalam madzhab hanafi. Madzhab tersebut merupakan salah satu dari empat madzhab utama dalam Islam. Beliau hidup di lingkungan dengan fondasi keagamaan yang kuat. Beliau memulai perjalanannya dengan mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan menghafal al-Qur'an di kota tempat beliau lahir. Beliau berhasil menyelesaikan penulisan Kitab *Washoya* pada usia 42 tahun.

Syaikh Muhammad Syakir merupakan seorang yang giat menuntut ilmu. Beliau pernah mengenyam pendidikan di salah satu universitas di Mesir yakni Universitas al-Azhar dan juga pernah menjadi dosen disana. Beliau juga pernah menjabat sebagai hakim untuk daerah Sudan di Mahkamah Mudiniyah al-Qolyubiyah. Kemudian pada tahun 1326 H/1905 M Kitab *Washāyā al-Abā' Li al-Abnā'* berhasil disebarluaskan namun masih dalam bentuk cetakan fotokopi.¹

Syekh Muhammad Syakir memulai karirnya dengan mempelajari dan menghafal al-Qur'an dan mencari ilmu di Mesir tepatnya di Jurja. Di Universitas al-Azhar beliau belajar dengan para guru besar. Lalu beliau diberi amanah untuk menyampaikan fatwa di tahun 1307 H. Beliau merupakan orang pertama yang menjabat sebagai qadhi dan menjadi orang pertama yang menetapkan hukum syar'i di Sudan pada tahun 1317.

Syaikh Muhammad Syakir membentuk dan menjadi anggota organisasi Jam'iyyah Tasyni'iyyah pada tahun 1913. Beliau lebih mementingkan hidup yang sederhana, dimana beliau tidak memikirkan dunia, beliau memilih untuk meninggalkan dan tidak mau kembali pada satupun jabatannya.²

B. Jabatan-jabatan Syaikh Muhammad Syakir

Syaikh Muhammad Syakir merupakan ulama' yang cerdas dan pandai. Selain itu, beliau adalah orang terpercaya pada masanya dan juga seorang aktivis. Hal tersebut dapat diamati dari berbagai jabatan yang pernah beliau emban.

¹ Luqman Hakim, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa' Li al-Abnaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 30.

² Luqman Hakim, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa' Li al-Abnaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 31.

Pada saat masih pelajar, Syaikh Muhammad Syakir dilantik menjadi sekretaris pemangku fatwa di Mesir. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1307 H saat beliau berumur 25 tahun dan belum mendapat syahadah al-‘Alimiyyah. Jabatan beliau berakhir ketika Syaikh al-‘Abbasi sakit lumpuh sehingga harus diganti dengan Syaikh Muhammad al-Banna.

Syaikh Muhammad Syakir kembali mencari ilmu di al-Azhar Mesir, karena pada saat itu beliau sudah tidak memegang jabatan apapun setelah sebelumnya meninggalkan jabatan sebagai sekretaris. Beliau memilih mengisi waktu luangnya untuk memperdalam ilmu agama. Karena merupakan seorang yang ahli ketika masih menjabat sebagai sekretaris fatwa sebelumnya, sehingga pada masa belajarnya di al-Azhar beliau diberi amanah oleh para petinggi negara untuk menjadi Wakil Pengadilan Agama di Provinsi al-Qolyubiyah, tahun 1311 H di usia 29 tahun. Selama enam tahun menjabat sebagai Wakil Pengadilan Agama, beliau tidak mengalami kenaikan pangkat dikarenakan tidak mempunyai syahadah.

Pada tahun 1317 H di usia 35 tahun Syaikh Muhammad Syakir ditunjuk dan dilantik menjadi qadi agung di Sudan oleh Syaikh Muhammad Abduh. Syaikh Muhammad Abduh beranggapan bahwa Syaikh Muhammad Syakir mempunyai kemampuan dalam mengelola kebijakan pemerintahan sekaligus memiliki pemahaman yang baik dalam keilmuan Islam. Maka, tidak salah beliau menduduki jabatan tersebut. Beliau menjabat selama empat tahun dan menjalankan kewajiban tugas dengan penuh tanggung jawab. Beliau menangani sistem peradilan Islam dan persoalan hukum. Banyak masyarakat yang

merasakan adanya perubahan yang signifikan dengan adanya kontribusi kepemimpinan dari Syaikh Muhammad Syakir.

Pada saat Syaikh Muhammad Syakir berusia 40 tahun tepatnya tahun 1322 H, beliau diangkat sebagai peminan para ulama di wilayah al-Iskandariyah, dengan gelar Syaikh ‘Ulama al-Iskandariyah. Pengangkatan tersebut merupakan peran awal beliau dalam meningkatkan pembangunan sistem pendidikan Islam menjadi lebih kuat di wilayah tersebut. Beliau dibantu oleh Syaikh Abdul Majid asy-Syadzuli, Syaikh Abdullah Diraz, Syaikh Abdul Hadi Makhluif, dan Syaikh Ibrahim al-Jibali dalam menjalankan tugasnya. Mereka memiliki kepandaian dan kecerdasan sehingga menjadi kepercayaan untuk memabantu meningkatkan kualitas generasi para ulama.

Ketika Syaikh Muhammad Syakir berusia 42 tahun, beliau akan diangkat menjadi Wakilul-Azhar, yakni jabatan tertinggi dalam kepemimpinan al-Azhar. Namun, hal tersebut masih diperdebatkan lantaran usia beliau yang terbilang masih muda untuk menduduki jabatan tersebut. Banyak yang melayangkan surat protes dan juga unjuk rasa. Tetapi, juga banyak yang mendukung karena beliau merupakan seorang yang piawai, cerdas, dan berkontribusi banyak dalam dunia pendidikan Islam. Usai terjadi perdebatan panjang, akhirnya beliau diangkat menjadi Naib Syaikhul-Azhar pada tahun 1324 H, sedangkan jabatan Wakil al-Azhar diserahkan ke Syaikh Muhammad Abu al-Fadhil al-Jizawi. Beliau menjabat selama empat tahun dengan penuh tanggung jawab disamping menjabat sebagai Syaikh ‘Ulama al-Iskandariyah.

Pada tahun 1327 H, Syaikh Muhammad Syakir diangkat menjadi Wakilul-Azhar tepatnya di usia 45 tahun. Selain itu, beliau juga menjabat

sebagai direktur umum Ma'had al-Azhar yang mana seluruh lembaga pendidikan di al-Azhar dibawah naungan ma'had tersebut. Sedangkan jabatan Syaikh 'Ulama al-Iskandariyah diserahkan kepada Syaikh Muhammad Abu al-Fadhl al-Jizawi.

Pada tahun 1329 H terjadi peresmian Haiah Kibar al-Ulama (Dewan Ulama Senior al-Azhar). Pada periode awal pembentukannya, Syaikh Muhammad Syakir yang berusia 47 tahun terpilih menjadi bagian dari anggota dewan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa beliau memiliki keilmuan, kecerdasan, dan kontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam. Keberadaan beliau sebagai anggota Haiah Kibar al-Ulama sangat penting dalam membangun pendidikan Islam yang lebih berkualitas. Beliau berkontribusi dalam menentukan kebijakan-kebijakan di al-Azhar dalam segala bidang yang berguna bagi negara maupun masyarakat. Beliau menjabat selama 29 tahun hingga akhir hayatnya. Banyak perubahan dan perkembangan besar yang terjadi berkat kontribusi dari beliau pada zamannya.³

C. Guru-guru Syaikh Muhammad Syakir

1. Syekh Muhammad al-Amin al-Syinqithi
2. Syekh Mahmud Abu Daqiqah
3. Syekh Abdussalam al-Faqi
4. Syekh Muhammad Rasyid Ridha
5. Syekh Habibullah al-Syinqithi
6. Syekh Abdullah bin Idris al-Sanusi
7. Syekh Salim al-Basyiri

³ Amirul Mukminin, "Syekh Muhammad Syakir, Alim Besar di Al-Azhar," Tawazun ID, 6 Desember 2021, <https://tawazun.id/syekh-muhammad-syakir-alim-besar-di-al-azhar>.

8. Syekh Thohir al-Jazairi
9. Syekh Muhammad al-Buhairi
10. Syekh Muhammad Abduh
11. Syekh Ahmad ad-Darastawi asy-Syami
12. Syekh Muhammad al-‘Abbasi al-Mahdi
13. Syekh Hasan ath-Thawil
14. Syekh Harun Abdurroziq
15. Syekh Muhammad al-Maghribi
16. Syekh Ahmad Abu Khutwah⁴

D. Karangan Syaikh Muhammad Syakir

1. *Waṣḥāyā al-Abā‘ Li al-Abnā‘*
2. *Khalaṣḥoh al-Imla‘* (kaidah penulisan bahasa Arab)
3. *Al-Idāh Syarḥ Isāghūji* (ilmu mantiq)
4. *Ad-Durūs al-Awwaliyyah fī al-‘Aqidah ad-Diniyyah* (ilmu tauhid)
5. *Ad-Durūs al-Awwaliyyah fī al-Akhlāq al-Marḍiyyah* (adab penuntut ilmu)
6. *Al-Qoul al-Fashl fī Tarjamah al-Qur’an al-Karim* (hukum penerjemahan al-Qur’an)
7. Tahqiq *Kitab Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*.⁵

E. Nilai Akhlak dalam Kitab Washoya

Waṣḥāyā merupakan kitab yang mengandung banyak pelajaran akhlak yang berkualitas. Pelajaran akhlak tersebut mencakup perilaku yang baik antara guru dan murid, yang diibaratkan seperti hubungan antara orangtua dengan anak kandung. Menjadi murid yang baik merupakan harapan dari seorang guru. Guru

⁴ Risa Rosiana, “Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir” (Skripsi, Salatiga, IAIN Salatiga, 2020), 48.

⁵ Mukminin, “Syekh Muhammad Syakir, Alim Besar di Al-Azhar.”

diibaratkan sebagai sosok yang penuh perhatian terhadap muridnya. Tidak hanya mengajar namun juga berperan sebagai penasihat, pembimbing, dan menjadi contoh dalam berakhlak.

Meskipun demikian, peran guru tidak sepenuhnya menjadi pengendali untuk membentuk karakter dari seorang murid. Jadi, harus ada kerjasama pada kedua pihak yakni guru dan murid supaya seimbang. Jika guru serius dan semangat untuk memberikan ilmunya, maka murid juga harus siap menerima pelajaran dengan serius, penuh semangat, dan keikhlasan.

Kerja sama antara guru dan murid sangat diperlukan dalam membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Murid mempunyai kewajiban untuk menjalankan nasihat-nasihat mulia dari apa yang telah diajarkan oleh gurunya baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Syaikh Muhammad Syakir berpendapat bahwa ketika murid sendirian namun tidak melaksanakan nasihat-nasihat gurunya, maka sedikit kemungkinan murid tersebut akan mempraktikkan nasihat guru saat bersama teman-temannya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi murid manakala dia harus bisa melaksanakan nasihat-nasihat baik yang telah diajarkan gurunya baik ketika sedang sendirian maupun ketika dalam lingkungan sosial. Kuncinya harus bisa istiqomah diamanapun dan kapanpun.

Kitab *Washoya* memuat 20 bab berisikan nasihat-nasihat yang baik untuk dipelajari dan diamalkan. Berikut daftar bab tersebut beserta ringkasannya:

1. Nasihat Guru Kepada Muridnya

يَا بُنَيَّ، إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ أَنَا أَسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ
وَمُرَبِّ رُوحِكَ لَا تَجِدْ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَيَّ مِنْفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي

“Wahai anakku, bila kamu mau menerima nasehat orang lain, maka akulah orang yang paling berhak kamu terima nasehatnya. Akulah adalah gurumu, akulah pengajarmu dan akulah pendidik ruhmu. Kamu tidak akan menemukan orang yang lebih menginginkan kemanfaatan dan kebaikanmu dari pada aku.”⁶

Guru mempunyai harapan besar bagi muridnya agar menjadi manusia yang bermanfaat dan berakhlak mulia. Dengan demikian, akhlak yang mulia merupakan suatu hal yang sangat ditekankan pada murid. Karena dalam pendidikan tidak hanya kecerdasan akal yang diutamakan namun juga perilaku atau akhlak. Dimana akhlak atau adab lebih utama dari ilmu. Akhlak yang baik diibaratkan perhiasan yang menghiasi pemiliknya. Yang mana memberikan manfaat bagi orang lain dan tentunya dirinya sendiri. Akhlak juga menjadi dasar atau fondasi hidup. Ketika kita mempunyai akhlak yang baik dalam bersosial, maka orang lain akan segan dengan kita.

Dengan demikian, akhlak mulia menjadi penyeimbang. Berilmu itu penting, namun lebih penting kalau berilmu serta berakhlak. Berilmu tanpa berakhlak menjadi berbahaya karena akan timbul kesombongan dan tidak mampu mengendalikan moral yang kuat dalam memanfaatkan ilmunya.

2. Nasihat untuk Bertaqwa Kepada Allah

يَا بُنَيَّ : إِيَّاكَ أَنْ تَظُنَّ أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَنَحْوُهُمَا مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَطْ
 إِنَّ تَقْوَى اللَّهِ تَدْخُلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ فَاتَّقِ اللَّهَ فِي عِبَادَةِ مَوْلَاكَ ، لَا تُفْرِطْ فِيهَا وَاتَّقِ اللَّهَ
 فِي إِخْوَانِكَ ، لَا تُؤْذِ أَحَدًا مِنْهُمْ وَاتَّقِ اللَّهَ فِي بَلَدِكَ ، لَا تَخْنَهُ وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِ عَدُوًّا
 وَاتَّقِ اللَّهَ فِي نَفْسِكَ لَا تُهْمَلْ فِي صِحَّتِكَ ، وَلَا تَتَخَلَّقَ بِسُوءِ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ

⁶ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 2.

“Wahai anakku, janganlah mengira bahwa Taqwa kepada Allah adalah shalat, puasa dan ibadah-ibadah seperti keduanya saja. sesungguhnya takwa kepada Allah itu masuk dalam segala hal. Bertakwalah kepada Allah dalam beribadah kepada Tuhanmu, janganlah kamu meninggalkannya Bertakwalah kepada Allah dalam teman-temanmu, jangan kamu sakiti satupun dari mereka. Sampai jatuh di tangan musuh. Bertakwalah kepada Allah dalam negaramu, jangan kamu khianati dan jangan sampai dikuasai musuh. Bertaqwalah kepada Allah dalam dirimu, jangan kamu sia-siakan kesehatanmu dan jangan berperilaku kecuali perilaku yang mulia”⁷

Bertaqwa kepada Allah itu tidak hanya sebatas beribadah kepada Allah saja seperti puasa, sholat. Namun, segala aspek kehidupan yang ada didunia. Termasuk dimensi sosial seperti, tolong menolong kepada sesama manusia, memaafkan kesalahan orang lain, menghargai perbedaan, menjaga kesehatan, menghargai diri sendiri, dan sebagainya.

Dengan demikian orang yang bertaqwa ialah orang yang mampu menjalankan ketaatannya dengan Allah dan menjalin hubungan yang baik dengan makhluknya. Yang mana keduanya berjalan seimbang.

3. Hak dan Kewajiban Terhadap Allah dan Rasulullah

يَا بَنِيَّ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنْ أَهْوَى وَكُلِّ أَمْرٍ وَنَوَاهِيهِ مُسْتَبَدَّةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ فَطَاعَتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ جُلَّ شَأْنِهِ: قَلَّ إِنَّ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah saw tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah

⁷ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 6–7.

berdasarkan wahyu dari Allah . karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang maha bijaksana . Katakanlah , jika kamu mencintai Allah , maka ikutilah aku , niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa dosamu , Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS.Ali Imran: 31)”⁸

Ketaatan kita pada Rasulullah juga merupakan ketaatan kepada Allah. Karena suatu ajaran yang Rasulullah sampaikan kepada umatnya merupakan perintah dari Allah SWT. Diutusny Rasulullah untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia merupakan bukti belas kasih dan sayang Allah kepada hambanya.

4. Hak dan Kewajiban Terhadap Orang Tua

يَا بُنَيَّ: مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنْ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ
أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً

“Wahai anakku, ketika engkau merasa benar ketika berbakti pada ayah ibumu maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu terhadap dirimu lebih berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan di lipat gandakan atas dirimu.”⁹

Janganlah kalian merasa kesusahan untuk berbakti kepada orang tua. Karena itu tidak sepadan dengan apa yang telah orang tua usahakan untukmu. Tanggung jawab dan kewajiban mereka lebih besar. Sejak dalam kandungan, kedua orang tua berusaha untuk tetap menjaga kesehatan bayinya. Kemudian perjuangan seorang ibu ketika melahirkan yang mana

⁸ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 9.

⁹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 10.

nyawa taruhannya. Setelah lahir pun, orang tua yang bersusah payah merawat anaknya, memberikan makan dan minum, mengajarkanmu sesuatu yang belum engkau ketahui, memasukkan dirimu ke lembaga pendidikan, mendoakanmu sepanjang waktu, sampai membesarkanmu dengan kasih sayang hingga engkau tumbuh dewasa.

Maka, selagi kedua orang tuamu masih hidup, berbaktilah kepada mereka. Allah Swt sangat menyukai salah satu amalan, yakni berbakti kepada orang tua. Kemudian terdapat larangan kepada kita untuk membantah dan membentak orang tua bahkan sampai melakukan hal yang membuat mereka marah. Karena kemarahan orang tua juga kemarahan Allah. Hendaknya menjaga sikap kita saat berbincang dengan mereka, jangan sampai meyakiti hati mereka. Walaupun mereka memarahi kita, jangan dibalas dengan kemarahan pula. Tapi doakanlah mereka, mintakanlah ampun kepada Allah.

Firman Allah SWT dalam al-Quran surah al-Isra' ayat 23-24 yang artinya: "maka janganlah kamu katakan pada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya setelah berdoa: "Wahai Tuhanku, kasihanilah kedua orang tuaku sebagaimana keduanya mengasihaniiku waktu kecil."

Wajib bagi untuk patuh kepada orang tua kecuali jika mereka menyuruh kita untuk berbuat hal yang buruk. Setiap waktu, orang tua mendoakan kita agar selamat di dunia dan akhirat. Orang tua sangat menginginkan kehidupan kita bisa lebih baik dari mereka. Merekalah orang yang sangat peduli dan

sayang degan kita.

Ketika kedua orang tua sudah meninggal, seseorang tetap mempunyai kewajiban. Dalam hadits Ahmad nomor 15479 disebutkan:

هَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَتْرَهُمَا بِهِ قَالَ نَعَمْ خِصَالُ أَرْبَعَةِ الصَّلَاةِ عَلَيْهِمَا
وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا

“Apakah aku masih mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tuaku yang sudah meninggal? Rasulullah menjawab “iya, masih ada empat hal yakni mendoakan mereka, memohon ampun untuk mereka, menunaikan janji mereka, memuliakan teman-teman mereka, serta silaturahmi kepada saudara yang tidak mempunyai hubungan denganmu kecuali dari mereka.”

Jadi, empat perkara itu yakni mendoakan kedua orang tua walaupun sudah meninggal, memohon ampun kepada Allah agar mengampuni dosa kedua orang tua, memuliakan teman-teman dari kedua orang tua, dan tetap menjalin silaturahmi dengan kerabat atau sanak saudaranya orang tua kita.

5. Hak dan Kewajiban Terhadap Teman

يَا بُنَيَّ: هَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَلَكَ زُفَعَاءُ فِي دَرْسِكَ هُمْ إِخْوَانُكَ
وَهُمْ عَشِيرَتُكَ فَإِيكَ أَنْ تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تُسِيءَ مُعَامَلَتَهُ

“Wahai anakku, engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu jangan engkau menyakiti hati dan berlaku buruk terhadap mereka.”¹⁰

¹⁰ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 12.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lain dimanapun berada, di sekolah misalnya. Dalam lingkungan pendidikan kita akan dipertemukan dengan banyak orang. Tidak mungkin seorang pelajar akan belajar sendirian tanpa adanya seorang guru, dan tidak mungkin tidak berinteraksi dengan orang lain. Sebagai pelajar, sudah pasti akan mempunyai banyak teman. Teman-teman itulah sama dengan saudaramu. Jangan berbuat jahat dan melukai perasaan mereka.

Apabila ada temanmu yang bertanya mengenai permasalahan yang belum ia ketahui kepada gurumu, maka dengarkanlah dan jangan menghina temanmu walaupun dirimu sudah lebih faham. Barangkali jawaban dari gurumu bisa menambah manfaat yang belum engkau ketahui. Lalu, jangan malas belajar atau bertanya kepada temanmu jika ia lebih tahu darimu. Dan jangan pula pelit ilmu yang mana tidak mau mengajari orang lain padahal kamu tahu.

Jika dirimu hidup di sebuah pesantren atau asrama, maka jagalah sikapmu. Jangan suka membuat keramaian sehingga mengganggu ketenangan teman-temanmu. Walaupun dirimu sedang belajar, jangan keraskan suaramu. Begitupula jika tiba waktunya istirahat, pelankan suaramu. Jika waktunya bangun, bangunkan teman-temanmu untuk menunaikan shalat. Ajak mereka untuk shalat berjamaah.

Berikanlah bantuan kepada temanmu yang membutuhkan pertolonganmu. Suatu saat dirimu juga akan membutuhkan bantuan temanmu. Jangan mengungkit bantuan yang telah engkau berikan pada temanmu. Tetaplah menjaga kerukunan sesama temanmu, saling memberi

nasihat, saling mengingatkan, saling memberi motivasi, serta saling menguatkan.

6. Adab Mencari Ilmu

يَا بُيَّيْ: اقْبَلِ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدِّ وَنَشَاطٍ , وَاخْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ اِنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا

“Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.”¹¹

Syaikh muhammad syakir memberikan nasihat untuk memanfaatkan waktu dengan belajar. Belajar dengan giat dan sungguh-sungguh. Pelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh gurumu ataupun materi yang belum diajarkan gurumu. Jangan malu untuk bertanya dengan temanmu apabila kamu belum mengerti sedangkan temanmu sudah mengerti. Pahami penjelasan tersebut dengan baik sampai engkau mengerti. Jangan mengambil tempat duduk temanmu.

Dalam pembelajaran di kelas, jangan membuat keramaian dengan temanmu. Perhatikan dan dengarkan penjelasan dari gurumu meskipun engkau belum mengerti. Tanyakanlah pada gurumu bagian mana yang belum engkau pahami. Bertanyalah dengan nada bicara yang sopan dan santun.

Seorang murid yang tidak bisa menjaga adab ketika sedang belajar di kelas harus diberi teguran maupun hukuman. Supaya tidak mengulangi lagi kesalahannya menjadi murid yang berakhlak nantinya. Salah satu cara agar dirimu mendapat ilmu yang bermanfaat ialah dengan bersikap

¹¹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 15.

tawadhu', menghormati, dan memuliakan guru-gurumu lebih dari orang tuamu.

Selain itu, jangan sampai dirimu berbuat buruk dan membuat kemarahan gurumu. Jangan sampai gurumu tidak ridho terhadapmu. Mintalah doa kepada gurumu agar ilmumu bermanfaat.

7. Adab Belajar, Mengkaji Ulang dan Diskusi

يَا بُعَيْ: اِنْ ارَدْتَ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُطَالِعْ دَرْسَكَ وَحَدَّكَ وَاتَّخِذْ لَكَ صَدِيقًا مِنْ اِخْوَانِكَ
يُشَارِكُكَ فِي الْمَطَالَعَةِ وَيُعِينُكَ عَلَى الْفَهْمِ

“Wahai anakku, bila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk muthala’ah(belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu.”¹²

Tetaplah belajar bersama temanmu, agar pengetahuanmu bertambah. Jangan cepat puas dengan hasil yang sudah engkau dapatkan. Jangan menghina temanmu yang belum paham mengenai pelajaran. Begitujuga sebaliknya, jika dirimu lebih paham sebaiknya ajarkan kepada temanmu yang belum paham. Jangan meributkan atau berdebat mengenai masalah yang tidak benar. Pergunakan ilmumu untuk hal baik.

Supaya ingatanmu lebih kuat, jangan lupa untuk selalu mengulang pelajaran yang telah didapat. Bukan hanya kata atau istilah-istilah saja yang dihafal, namun juga perlu memahami arti dan maknanya. Dengan memahami otomatis dirimu akan hafal dan mengerti.

¹² Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 18.

Dalam berdiskusi juga ada adabnya. Kemukakan pendapat dengan sopan, jangan gunakan nada bicara yang tinggi. Hargailah pendapat temanmu ketika menjawab atau berpendapat. Jangan sombongkan dirimu, seakan-akan hanya dirimu yang paling tahu. Diskusikan masalah dengan tenang sampai menemukan jawabannya. Jangan meninggalkan tempat diskusi sebelum selesai.

Banyak manfaat yang didapat ketika diskusi diantaranya, menambah kepercayaan diri, menambah daya ingat, melatih public speaking, serta menambah wawasan. Namun, semuanya harus dibarengi dengan akhlak yang baik agar kita memperoleh berkah dan manfaat.

8. Tata Krama Olah Raga dan Berjalan di Jalan Umum

يَا بُيَّيْ: إِنَّكَ فِي بَعْضِ أَوْقَاتِ فَرَاعِكَ لَا تَسْتَعْنِي عَنِ الرِّيَاضَةِ الْبَدَنِيَّةِ حَتَّى يَتَحَدَّدَ نَشَاطُكَ لِمُرَاوَلَةِ دُرُوسِكَ فَإِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ فَأَقْصِدِ الْإِمَاكِينَ الْجَيِّدَةَ الْهُوَاءِ مِنَ الضَّوَّاحَى وَعَلَيْكَ السَّكَنَةُ وَالْوَقَارُ، فَلَا تُسْرِعْ فِي مَسِيَّتِكَ وَلَا تَمَارَحْ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ. وَلَا تَضْحَكُ إِلَّا بِقَدْرِ التَّبَسُّمِ

“Wahai anakku, peliharalah kesehatanmu dengan berolah raga diwaktu senggang, sehingga akan pulih kembali semangatmu yang telah pudar dalam menuntut ilmu. Bila engkau hendak berolah raga, pilihlah waktu yang udaranya sejuk (belum terlalu banyak polusi), yaitu pagi hari. Berjalanlah dengan tenang (menjaga tata tertib lalu lintas), jangan tergesa gesa, jangan dorong-mendorong dengan teman (sambil bermain main) dan janganlah tertawa terbahak bahak.”¹³

Beliau berpesan agar menyempatkan waktu luang untuk berolah raga, hal tersebut bisa memulihkan semangat mencari ilmu. Waktu yang baik untuk

¹³ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 21.

berolah raga ialah di pagi hari. Berolah raga atau berjalan di jalan juga ada adabnya. Hendaknya berjalan dengan tenang, jangan bercanda dengan teman, serta jangan memenuhi badan jalan sehingga mengganggu pengguna lain.

Jangan hiraukan ketika dirimu diganggu atau dihina orang lain di tengah keramaian, hindari saja mereka. Ketika dirimu hendak berbelanja, jangan menawar barang yang engkau sendiri tidak berniat membelinya. Segera bayar dengan harga yang sudah ditentukan, jika tidak menghendaki tinggalkan dengan sopan.

9. Adab dalam Perkumpulan

يَا بُيَّيْ: إِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَأَقْرِئْهُمْ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ وَهُوَ
قَوْلُكَ السَّلَامَ عَلَيْهِمْ

”Wahai anakku, bila kamu melewati sekelompok orang, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: “Assalamu’alaikum” (semoga keselamatan dicurahkan kepada kalian)”¹⁴

Dalam suatu perkumpulan atau mejelis, hendaknya ucapkanlah salam. Apabila dirimu tidak diundang atau tidak diberi izin untuk masuk ruangan atau tempat pertemuan, maka jangan masuk. Bersikaplah dewasa, jangan kekanak-kanakan karena akan mempengaruhi wibawamu.

Bila dirimu merupakan orang yang paling muda diantara para tamu undangan, maka jangan duduk sebelum dipersilahkan. Persilahkan orang lain

¹⁴ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 23-24.

yang lebih tua untuk duduk. Jangan ikut campur urusan orang lain ketika mereka sedang membicarakan sesuatu. Jangan berlebihan ketika berbicara maupun menambah-nambah informasi yang tidak benar. Jangan berlebihan ketika tertawa.

Bertemanlah dengan orang yang baik akhlaknya. Sebab, teman yang buruk akhlaknya akan membawa pengaruh buruk terhadapmu.

10. Adab Makan dan Minum

يَا بُيَّيْ: إِذَا كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَعِيشَ صَاحِحَ الْبَنِيَّةِ سَلِّبَمَا مِنَ الْإِمْرَاضِ فَلَا تُدْخِلْ فِي مُعَادَتِكَ
طَعَامًا عَلَى طَعَامٍ

“Wahai anakku, bila engkau ingin hidup sehat lahir batin, terhindar dari segala penyakit, janganlah engkau mengisi perutmu dengan sembarang makanan.”¹⁵

Jangan makan sembarangan, tidak tahu bila makanan tersebut mengandung penyakit. Rasulullah menyuruh kita agar berhenti makan sebelum kenyang. Karena ketika perut kita terlalu kenyang akan menyebabkan rasa malas. Makanlah sambil duduk. Makan sambil berdiri atau berjalan akan mengurangi harga diri dan sifat wira'inya.

Selalu berdoa sebelum makan. Bisa mengucapkan bismillah ketika makan dan minum, dan alhamdulillah ketika selalesai. Makan dan minumlah di tempat dan alat yang bersih. Makan dengan tenang dan mengunyah samapi halus baru ditelan. Minum tiga kali tegukan, setiap tegukan membaca bismillah.

¹⁵ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 26.

Apabila dalam suatu majelis jangan mengambil hidangan yang jauh dari jangkauanmu, tapi ambil yang dekat denganmu. Belajarlah berbagi dengan sesama. Tidak mengapa apabila dirimu menawarkan makanan kepada orang lain yang berada di dekatmu. Jangan lupa untuk bersedekah.

11. Adab Beribadah dan Masuk Masjid

يَا بُنَيَّ: كُنْ حَرِيصًا عَلَىٰ آدَاءِ الصَّلَاةِ

“Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah fardlu(wajib)...”

Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Maka, ingatlah jangan sampai kita lalai dalam hal ibadah, terutama shalat. Apabila dirimu telah mendengar adzan, maka segeralah berwudhu dan shalat berjamaah. Jangan mubadzir dalam menggunakan air untuk berwudhu.

Jangan lupa untuk berda ketika masuk dan keluar masjid. Ketika di dalam masjid perbanyaklah ibadah-ibadah sunnah seperti, i'tikaf, berdzikir, shalat qabliyah dan ba'diyah, serta terus berdoa memohon ampunan dan pertolongan Allah. Jagalah dirimu agar tetap suci. Lalu, khusyu'lah ketika shalat.

Jangan bergurau dalam masjid. Hormati orang lain yang sedang beribadah. Nasihati orang lain dengan sopan jika ada yang ramai, atau jika mereka ada kesalahan ketika beribadah.¹⁶

12. Keistemewaan Jujur

¹⁶ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 29.

يَا بَنِيَّ : اِحْرَصْ اِنْ تَكُوْنَ صَادِقًا.....

“Wahai anakku, berusahalah engkau untuk menjadi seorang yang selalu jujur...”

Dusta atau berbohong adalah perbuatan tercela. Jangan suka mencari nama baik dengan cara berbohong. Jika dirimu melakukan kesalahan atau kebohongan dan ketika itu kamu ditanya oleh gurumu, maka jawablah dengan jujur. Karena engkau harus berani menerima segala konsekuensi atas setiap ucapan atau perbuatan yang engkau lakukan.

Allah akan melaknat orang yang berdusta, Allah mengetahui apapun yang engkau sembunyikan dalam hatimu. Maka biasakan untuk berbicara dan berbuat jujur. Seseorang yang sekali berbohong maka akan seterusnya berbohong. Jangan bermain-main dengan kejujuran. Jika dirimu adalah orang yang jujur, maka engkau akan menjadi isan yang dapat dipercaya oleh banyak orang, dan akan selalu diajak bermusyawarah serta dimintai pendapat dalam menyelesaikan suatu masalah.¹⁷

13. Keistimewaan *Amānah*

يَا بُنَيَّ: الْأَمَانَةُ مِنْ أَحْمَلٍ مَا يَتَّحَلَّى بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ الْفَضَائِلِ.....

“Wahai anakku, amanah merupakan sebaik-baik akhlak dari beberapa akhlak yang terpuji...”¹⁸

¹⁷ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 32.

¹⁸ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 35.

Anjuran untuk selalu menjadi seseorang yang mempunyai sifat *amānah* (dapat dipercaya) layaknya sifat Rasulullah. Karena perbuatan itu merupakan akhlak mulia. Jangan menjadi seseorang yang suka berkhianat (tidak dapat dipercaya), karena sifat itu merupakan seburuk – buruknya akhlak. Jadilah pribadi yang amanah ketika sudah dipercaya oleh seseorang untuk menjaga rahasianya, jangan kamu sebarkan kepada orang lain. Begitupula dalam hal lainnya, jika seseorang yang mengambil sesuatu yang sebelumnya di amanahkan kepadamu maka berikan.

Jangan sembarangan meminjam atau mengambil barang orang lain tanpa izin. Jangan menjadikan khianat sebagai bahan candaan, karena hal tersebut akan menghilangkan rasa kepercayaan teman-temanmu kepada dirimu. Sekecil apapun jangan samapi dirimu berbuat khianat. Contoh kecil saja, misalnya membuka tas atau lemari temanmu tanpa izinnnya, memanggil nama teman bukan nama aslinya, dan mendengar pembicaraan teman tanpa izinnnya.

Kemudian, contoh berkhianat terhadap diri sendiri diantaranya, mencontek ketika mengerjakan ujian, menjawab pertanyaan tanpa membaca atau dipelajari dan dicari kebenaran dari jawaban tersebut.

14. Keistemewaan dalam `Iffah

يَا بُيَّيْ: مِنْ أَخْلَاقِ الْأَخْيَارِ وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ فَاحْمِلْ نَفْسَكَ عَلَى التَّخَلُّقِ بِهَا حَتَّى تَصِيرَ
مَلِكَةً رَاسِحَةً فِيكَ

“Wahai anakku, ‘iffah adalah sebagian dari akhlaq orang -orang yang mulia, termasuk sifat orang -orang yang beramal baik. Sebab itu engkau

harus memiliki akhlaq yang mulia itu agar menjadi suatu watak yang tertanam dalam jiwamu...”

Seseorang harus memiliki salah satu akhlak mulia yakni *`iffah*. *`iffah* adalah sifat menahan atau menjaga diri dari dorongan hawa nafsu dan dari segala sesuatu yang tidak pantas atau jelek.¹⁹ Contoh sifat *`iffah* diantaranya, suka memberi makan dan minum kepada rang yang membutuhkan, tidak rakus terhadap kesenangan dunia, tidak rakus ketika makan dan minum, serta tidak thama’ terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain. Kemudian, berusaha untuk menerapkan gaya hidup sederhana, meskipun sebenarnya dirimu adalah orang kaya. Bukan berarti harus berpakaian mewah dan menampakkan hartamu kepada orang lain. Selain itu, lebih baik untuk mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirimu sendiri.

Termasuk *`iffah* juga yakni menjaga pandangan dari orang lain yang bukam mahram. Jangan berlarut-larut dalam pembicaraan yang tidak perlu dengan lawan jenis. Jagalah dirimu dimanapun berada. Jangan turuti hawa nafsumu. Hindari semua itu, karena dirimu akan mendapat dosa dan membawamu ke lembah perzinaan.²⁰

15. *Murūah*, *Syahāmah*, dan *`Izzatin Nafsi*

Sangat penting bagi kita untuk mempunyai sifat *murūah* yakni menjaga harga diri dimanapun berada. Jangan sampai kita merendahkan harga diri kita sendiri dan jangan sampai pula direndahkan orang lain. Hindari bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlaknya. Lalu, hiduplah sebagai manusia

¹⁹ Luqman Hakim, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa’ Li al-Abnaa’ dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia” (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 51.

²⁰ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa’ Li al-Abnaa’* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 39.

yang tidak hanya mementingkan nafsu saja, mementingkan urusan perut layaknya binatang. Hindarkan dirimu dari sifat meminta-minta, hidupilah sederhana, makan secukupnya. Jadilah hamba Allah yang sayang kepada orang lain yang membutuhkan, jangan mengina mereka jika sudah kau beri bantuan. Lebih baik kurang dalam hal harta daripada kurang dalam hal muruah.

Kemudian, penting juga untuk memiliki sifat *syahāmah* yakni seseorang yang mampu menahan hawa nafsu. Balas perbuatan buruk orang lain dengan kebaikan, walau sebenarnya dirimu mampu dan sangat ingin membalas keburukannya, maafkan mereka dan berdoalah kepada Allah.. Lalu, selalu tegakkan kebenaran dimanapun berada, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Lalu, tetap menjaga kehormatan diri walaupun hidup serba kekurangan.

Lalu, yang termasuk sifat *izzatin nafsi* yang berarti kemuliaan diri ialah selalu berakhlak baik kepada siapaun dan dimanapun berada. Jangan memperlihatkan bahwa dirimu sedang kesusahan ataupun membutuhkan sesuatu. Bersabarlah ketika dalam masa krisis ekonomi ataupun menghadapi cobaan hidup, berdoalah dan mintalah bantuan kepada Allah.²¹

16. Ghībah, Namīmah, Ḥiqd, Ḥasad, dan Takabbur

Salah satu perbuatan tercela ialah suka menggunjing orang lain, membicarakan orang lain jika mereka tidak ada. Setiap orang pasti punya kekurangan, maka jangan engkau ceritakan kepada orang lain. Lalu, jangan pula engkau menjadi seserang yang suka adu domba (*namīmah*). Contohnya,

²¹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 42-45.

dirimu mengadu kepada si A bahwa si B telah berbuat yang tidak-tidak, padahal belum tentu si B melakukannya.

Jangan pula menjadi seseorang yang suka iri hati (*hasad*) dan pendendam (*hiqd*). Iri melihat kenikmatan atau pencapaian yang didapat oleh orang lain, serta jadi orang benci kepada orang lain meskipun mereka tidak melakukan apapun hingga jadilah seorang pendendam. Sifat itu tidak akan membuat hidupmu tenang, malah hanya akan mengakibatkan permusuhan. Bersyukurlah atas segala nikmat yang sudah Allah takar.

Jangan pula jadi orang yang *takabbur* yakni sombong dan merasa lebih baik dari orang lain. Karena sesungguhnya apapun yang kau miliki hanyalah milik Allah, yang suatu saat akan Allah ambil. Bersyukurlah setiap waktu, jangan lalai dalam hal beribadah kepada Allah.²²

17. Taubat, Roja, Khauf, Sabar, Syukur

Manusia tidak lepas dari yang namanya salah dan dosa. Namun, manusia jangan samapi terlena dalam kemaksiatan yang telah dilakukan. Segeralah bertaubat untuk menghapus kesalahan-kesalahan sebelum ajal tiba. Bertaubat nasuha, yakni dengan sungguh-sungguh mengakui kesalahan dihadapan Allah, mengucap istighfar sebanyak-banyaknya, berjanji untuk tidak mengulangi lagi, dan dibuktikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Tetaplah berusaha menjadi seseorang yang mengejar ridhanya Allah dengan bertaubat setelah melakukan kesalahan. Selalu tanamkan dalam hati bahwa Allah selalu mengawasimu dimanapun berada. Biasakan dirimu menjadi pribadi yang takut akan azab Allah.

²² Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 46-49.

Kemudian jadilah seseorang yang mempunyai sifat penyabar dan selalu bersyukur. Sabarlah atas semua kehendak atau musibah yang menimpamu. Bersyukurlah kepada Allah engkau masih diberi kesempatan untuk hidup. Jangan berlarut-larut dalam kesedihan dan jangan jadikan beban untuk tetap beribadah kepada Allah.²³

18. Beramal dan Mencari Rizqi disertai *Tawakkal* dan *Zuhud*

Belajarliah dan carilah ilmu sebanyak mungkin dimanapun dirimu berada. Jangan lupa memanfaatkan ilmumu dengan cara diajarkan kepada orang lain ataupun engkau gunakan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Jangan mempelajari ilmu yang tidak ada gunanya atau yang bisa membuat dirimu sendiri celaka. Seseorang yang mempunyai ilmu, akan lebih mudah dalam menjalani kehidupan, mencari jalan keluar, serta mencari pekerjaan.

Bukan sesuatu yang memalukan apabila seorang yang dulunya pelajar kini bekerja sebagai petani. Memalukan itu ketika dirimu hanya menantikan belas kasihan dari orang lain agar memberimu sedekah atau menjadi seseorang yang suka meminta-minta. Maka, bekerjalah sebagai apapun itu yang penting halal. Bahkan seorang Nabi saja tetap berusaha bekerja memenuhi kbutahan hidupnya.

Memang, takdir sudah ditentukan oleh Allah. Namun, bukan berarti hidup di dunia ini pasrah begitu saja. Pasrah atau *tawakkal* yang dimaksud ialah berserah kepada Allah setelah adanya usaha. Jadi bersusah payah dahulu, baru kemudian apapun hasilnya diserahkan kepada Allah. Akan tetapi, bekerjalah dengan sewajarnya. Jadilah orang yang *zuhud* yakni tidak

²³ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 49-52.

gila harta atau masalah dunia. Jangan bekerja hanya dengan tujuan mengejar dunia sampai kamu lalai akan mengejar ahirat. Jangan lupa sedekahkan hartamu kepada orang yang membutuhkan.²⁴

19. Keutamaan Ikhlas dengan Niat *Lillahi Ta'ala* dalam Setiap Amal

يَا بُيَّيْ: ائْمَا الْاِعْمَلُ بِالْنِّيَّاتِ وَائْمَا لِكُلِّ اَمْرِيْ مَا نُوِي... .

“Wahai anakku, sesungguhnya setiap amal itu tergantung kepada niatnya. dan seseorang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang diniatkan...” (Hadist riwayat Bukhari, Muslim, dan yang lain dari Umar bin Khattab ra. dari Rasulullah Saw)

Sebagai contoh, ada seseorang yang menahan untuk tidak makan dari pagi sampai sore hari. Orang pertama tidak niat untuk puasa, orang kedua berniat puasa. Maka, orang kedualah yang akan mendapatkan pahala layaknya orang yang berpuasa asalkan ikhlas ketika menjalaninya.

Anjuran untuk selalu niat dan ikhlas dalam melakukan apapun. Berniatlah untuk mengabdikan kepada Allah. Dan berdoalah agar amal ibadahmu diterima oleh Allah.²⁵

20. Nasihat Terakhir

Nasihat kepada semua manusia agar selalu membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran al- Qur'an dalam kehidupan. Kemudian, anjuran agar selalu merenungkan segala perbuatan yang telah kita lakukan sebelum tidur. Ucapkan Alhamdulillah jika sudah beramal baik, dan Astaghfirullah ketika banyak melakukan perbuatan buruk. Berusahalah agar selalu dekat

²⁴ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 52-56.

²⁵ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 56-59.

dengan Allah. Jangan lupa juga agar selalu berdoa untuk kebaikan diri sendiri dan orang tua.²⁶

Kemudian, penulis mengidentifikasi dan mengkategorikan nilai-nilai ke dalam 7 nilai karakter menurut Thomas Lickona yang sudah dirumuskan pada kajian teori sebelumnya.

1. Nilai Hormat

a. Adab Belajar, Mengkaji Ulang, dan Diskusi

Pada bab 7, terdapat nasihat agar menghargai orang yang sedang menyampaikan pendapat.

يَا بُنَيَّ، فَلَمَّا اجْتَمَعَ طَالِبٌ مَعَ زُمْرَةٍ مِنْ إِخْوَانِهِ إِلَّا كَانَ مَدَارُ الْمُحَاوَرَةِ بَيْنَهُمْ عَلَى الْمُنَاطَرَةِ وَالْمُفَاوَضَةِ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي يَعْرِفُونَهَا فَلَا تَقْطَعُ عَلَى مُتَكَلِّمِ حَدِيثَهُ وَلَا تَتَسَرَّعُ بِالْإِجَابَةِ قَبْلَ التَّثَبُّتِ

Artinya: “Wahai anakku, bila engkau dan teman temanmu berkumpul untuk berdiskusi dan saling mengemukakan pendapat dalam berbagai masalah, jangan sekali kali engkau memutus pembicaraan seseorang yang sedang mengajukan argumentasinya, dan jangan engkau tergesa gesa menjawab masalah sebelum jelas duduk persoalannya.”²⁷

Dalam berdiskusi juga ada adabnya. Kemukakan pendapat dengan sopan, jangan gunakan nada bicara yang tinggi . hargailah pendapat temanmu ketika menjawab atau berpendapat. Jangan sombongkan dirimu, seakan-akan hanya dirimu yang paling tahu.

²⁶ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994),59.

²⁷ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 19.

Diskusikan masalah dengan tenang sampai menemukan jawabannya. Jangan meninggalkan tempat diskusi sebelum selesai.

b. Adab Majelis dan Menghadiri Undangan

Pada bab ke 9, terdapat nasihat supaya mengucapkan salam ketika dalam sebuah perkumpulan atau sedang melewati sekelompok orang sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan kepada orang lain.

يَا بُنَيَّ، إِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَأَقْرِئْهُمْ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ وَهُوَ قَوْلُكَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

Artinya: “Wahai anakku, bila kamu melewati sekelompok orang, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: “Assalamu’alaikum” (semoga keselamatan dicurahkan kepada kalian)”²⁸

Dalam suatu perkumpulan atau mejelis, hendaknya ucapkanlah salam. Apabila dirimu tidak diundang atau tidak diberi izin untuk masuk ruangan atau tempat pertemuan, maka jangan masuk. Bersikaplah dewasa, jangan kekanak-kanakan karena akan mempengaruhi wibawamu.

Bila dirimu merupakan orang yang paling muda diantara para tamu undangan, maka jangan duduk sebelum dipersilahkan. Persilahkan orang lain yang lebih tua untuk duduk.

c. *Murūah, Syahāmah, dan `Izzatin Nafsi*

Pada bab 15, terdapat nasihat yang mencerminkan nilai hormat atau menghargai diri sendiri.

²⁸ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 23.

يَابُنَيَّ، مِنْ عِزَّةِ النَّفْسِ وَمِنَ الْمُرُوَّةِ وَالشَّهَامَةِ أَنْ لَا تَحْتَمِلَ الضَّيْمَ وَالْإِذْلَالَ لِنَفْسِكَ وَلَا لِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ وَلَا لِأَحَدٍ مِنْ أَبْنَاءِ مِلَّتِكَ وَلَا لِيُوطْنِكَ الَّذِي مِنْ طِينَتِهِ خُلِقْتَ وَتَحْتَ سَمَائِهِ تَرَبَّيْتَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ” الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ”

Artinya: “Wahai anakku, sebagian dari ‘izzatin nafsi, muruah dan syahamah ialah menjauhkan diri dari melakukan perbuatan yang hina dan rendah untuk dirimu, jauhi perbuatan yang dapat menjatuhkan harga diri teman serta juga menjauhi perkara-perkara yang dapat menjatuhkan nama baik generasi penerus yang menjunjung agama Islam, menjaga nama baik lingkungan dimana engkau berpijak. Rasulullah saw. telah bersabda: “Orang mukmin dengan orang mukmin yang lainnya itu ibarat suatu bangunan, yang satu sama lainnya saling kuat menguatkan.” (Hadits riwayat Bukhari, Muslim dari Abi Musa Al-Asy’ari ra.)²⁹

Sangat penting bagi kita untuk mempunyai sifat *murūah* yakni menjaga harga diri dimanapun berada. Jangan sampai kita merendahkan harga diri kita sendiri dan jangan sampai pula direndahkan orang lain. Hindari bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlaknya. Lalu, hiduplah sebagai manusia yang tidak hanya mementingkan nafsu saja, mementingkan urusan perut layaknya binatang. Hindarkan dirimu dari sifat meminta-minta, hiduplah sederhana, makan secukupnya. Jadilah hamba Allah yang sayang kepada orang lain yang membutuhkan, jangan mengina mereka jika sudah kau beri bantuan. Lebih baik kurang dalam hal harta daripada kurang dalam hal muruah.

²⁹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa’ Li al-Abnaa’* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 45.

Lalu, yang termasuk sifat *`izzatin nafsi* yang berarti kemuliaan diri ialah selalu berakhlak baik kepada siapaun dan dimanapun berada. Jangan memperlihatkan bahwa dirimu sedang kesusahan ataupun membutuhkan sesuatu. Bersabarlah ketika dalam masa krisis ekonomi ataupun menghadapi cobaan hidup, berdoalah dan mintalah bantuan kepada Allah

2. Nilai Tanggung Jawab

a. Hak dan Kewajiban Terhadap Allah dan Rasulullah

Pada bab 3, terdapat nasihat yang mencerminkan nilai tanggung jawab.

يَا بُنَيَّ، أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحِرْصِ عَلَى طَاعَتِهِ بِامْتِنَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ

Artinya: “Wahai anakku, kewajibanmu yang pertama terhadap Allah penciptamu yang maha luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat sifat-Nya yang sempurna dan bersungguh sungguh dalam taat kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.”³⁰

b. Hak dan Kewajiban Terhadap Orang Tua

Dalam Kitab *Washāyā* tepatnya pada bab ke 4, terdapat nasihat dan nilai kebaikan agar menjalankan kewajiban yakni berbakti kepada orang tua.

³⁰ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 8.

يَا بَنِيَّ، اطَّعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَلَا تُخَالِفْهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ مَوْلَاكَ فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ
لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Artinya: “Wahai anakku, taatilah perintah ayah ibumu, jangan sekali kali membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkanmu untuk ingkar (maksiat) kepada tuhanmu.”³¹

Sejak dalam kandungan, kedua orang tua berusaha untuk tetap menjaga kesehatan bayinya. Kemudian perjuangan seorang ibu ketika melahirkan yang mana nyawa taruhannya. Setelah lahir pun, orang tua yang bersusah payah merawat anaknya, memberikan makan dan minum, mengajarkanmu sesuatu yang belum engkau ketahui, memasukkan dirimu ke lembaga pendidikan, mendoakanmu sepanjang waktu, sampai membesarkanmu dengan kasih sayang hingga engkau tumbuh dewasa.

Maka, selagi kedua orang tuamu masih hidup, berbaktilah kepada mereka. Allah Swt sangat menyukai salah satu amalan, yakni berbakti kepada orang tua. Kemudian terdapat larangan kepada kita untuk membantah dan membentak orang tua bahkan sampai melakukan hal yang membuat mereka marah. Karena kemarahan orang tua juga kemarahan Allah. Hendaknya menjaga sikap kita saat berbincang dengan mereka, jangan sampai meyakiti hati mereka. Walaupun mereka memarahi kita, jangan dibalas dengan kemarahan pula. Tapi doakanlah mereka, mintakanlah ampun kepada Allah.

Wajib bagi untuk patuh kepada orang tua kecuali jika mereka

³¹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 11

menyuruh kita untuk berbuat hal yang buruk. Setiap waktu, orang tua mendoakan kita agar selamat di dunia dan akhirat. Orang tua sangat menginginkan kehidupan kita bisa lebih baik dari mereka. Merekalah orang yang sangat peduli dan sayang degan kita.

3. Nilai Kejujuran

a. Keutamaan Jujur

Dalam Kitab *Waṣḥāyā* tepatnya pada bab ke 12, terdapat nasihat dan nilai kebaikan agar selalu berbuat jujur baik dalam ucapan maupun tindakan.

يَا بُنَيَّ إِحْرِصْ عَلَىٰ أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تُحَدِّثُ بِهِ غَيْرَكَ حِرْصَكَ عَلَىٰ نَفْسِكَ
وَمَالِكَ، فَإِنَّ الْكُذِبَ شَرُّ النَّفَائِصِ وَالْمَعَايِبِ

Artinya: “Wahai anakku, berusahalah engkau untuk menjadi seseorang yang selalu jujur dalam perkataan. Karena sesungguhnya berbohong adalah kekurangan dan kesalahan terburuk.”

Allah akan melaknat orang yang berdusta, Allah mengetahui apapun yang engkau sembunyikan dalam hatimu. Maka biasakan untuk berbicara dan berbuat jujur. Seseorang yang sekali berbohong maka akan seterusnya berbohong. Jangan bermain-main dengan kejujuran. Jika dirimu adalah orang yang jujur, maka engkau akan menjadi isan yang dapat dipercaya oleh banyak orang, dan akan selalu diajak bermusyawarah serta dimintai pendapat dalam menyelesaikan suatu masalah.³²

4. Nilai Kasih Sayang

³² Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 32.

a. Keutamaan Ikhlas dalam Setiap Amal

Dalam Kitab *Washāyā* tepatnya pada bab ke 19, terdapat nasihat dan nilai kebaikan agar mengasihi orang-orang yang lemah, sakit, anak yatim, dan orang-orang miskin.

إشْفَقْ عَلَى الضُّعْفَاءِ وَالْمَرْضَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ, لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِالْإِشْفَاقِ عَلَيْهِمْ

Artinya: “kasih sayangilah orang-orang yang lemah, yang menderita sakit, anak anak yatim dan orang orang miskin, sebab Allah telah memerintahkan untuk berbuat demikian kepadamu”³³

5. Nilai Kontrol Diri

a. Adab Mencari Ilmu

Pada bab 6 terdapat nasihat yang mencerminkan nilai kontrol diri agardisiplin dalam menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

يَا بُنَيَّ، أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدٍّ وَنَشَاطٍ , وَأَحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا

“Wahai anakku, belajarlilah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mandatkan manfaat bagimu.”³⁴

b. Adab Makan dan Minum

Pada bab 10, terdapat nasihat agar mengontrol diri supaya tidak rakus atau berlebihan saat makan.

³³ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 58.

³⁴ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 15.

يَابُنَيَّ: إِذَا كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَعِيشَ صَاحِحَ الْبَنِيَّةِ سَلِيمًا مِنَ الْأَمْرَاضِ فَلَا تَدْخُلْ فِي مَعِدَتِكَ طَعَامًا عَلَى طَعَامٍ وَلَا تَأْكُلْ إِلَّا إِذَا كُنْتَ جَائِعًا، وَإِذَا أَكَلْتَ فَلَا تَمَلَأْ بَطْنَكَ مِنَ الطَّعَامِ

Artinya: “Wahai anakku, bila engkau ingin hidup sehat lahir batin, terhindar dari segala penyakit, janganlah engkau mengisi perutmu dengan sembarang makanan. Jangan makan kecuali jika lapar, dan berhentilah sebelum terlampau kenyang.”³⁵

c. *Iffah*

Iffah adalah sifat menahan atau menjaga diri dari dorongan hawa nafsu dan dari segala sesuatu yang tidak pantas atau jelek.³⁶ Nasihat agar tidak rakus juga terdapat pada bab 14, agar tidak thama’ atau rakus untuk kesenangan sesaat.

وَمِنَ الْعِفَّةِ أَنْ لَا تَتَطَلَّعَ إِلَى مَا فِي أَيْدِي النَّاسِ فَلَا تَطْمَحْ نَفْسَكَ إِلَى التَّوَسُّعِ فِي الْمَاكِلِ وَالْمَشَارِبِ وَاللَّذَائِدِ الْفَانِيَةِ

Artinya: “Bagian lain dari *iffah* ialah jangan sekali-kali engkau melihat sesuatu milik orang lain dengan maksud untuk memilikinya (thama’), jangan pula engkau terlalu rakus dalam makan dan minum untuk mengejar kesenangan sementara.”

Seseorang harus memiliki salah satu akhlak mulia yakni *iffah*. *Iffah* adalah sifat menahan atau menjaga diri dari dorongan hawa nafsu dan dari segala sesuatu yang tidak pantas atau jelek.³⁷ Contoh sifat *iffah* diantaranya, suka memberi makan dan minum kepada orang yang

³⁵ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa’ Li al-Abnaa’* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 26.

³⁶ Luqman Hakim, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa’ Li al-Abnaa’ dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia” (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 51.

³⁷ Luqman Hakim, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa’ Li al-Abnaa’ dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia” (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 51.

membutuhkan, tidak rakus terhadap kesenangan dunia, tidak rakus ketika makan dan minum, serta tidak thama' terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain. Orang yang menuruti hawa nafsu untuk mencari kepuasan yang hina termasuk orang yang dzolim dan orang yang rendah akhlaqnya. Kemudian, berusaha untuk menerapkan gaya hidup sederhana, meskipun sebenarnya dirimu adalah orang kaya. Bukan berarti harus berpakaian mewah dan menampakkan hartamu kepada orang lain. Selain itu, lebih baik untuk mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirimu sendiri.

Termasuk *`iffah* juga yakni menjaga pandangan dari orang lain yang bukam mahram. Jangan berlarut-larut dalam pembicaraan yang tidak perlu dengan lawan jenis. Jagalah dirimu dimanapun berada. Jangan turuti hawa nafsumu. Hindari semua itu, karena dirimu akan mendapat dosa dan membawamu ke lembah perzinaan.³⁸

d. *Murūah, Syahāmah, dan `Izzatin Nafsi*

Pada bab ke 15, terdapat nasihat agar menahan diri untuk membalas kejahatan orang lain.

يَا بُنَيَّ، مِنَ الشَّهَامَةِ أَنْ تَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَأَنْتَ قَادِرٌ عَلَى الْإِنْتِقَامِ مِنْهُ وَتُحْسِنُ إِلَى
مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ وَأَنْتَ أَقْوَى مِنْهُ عَلَى الْإِسَاءَةِ

Artinya: “Wahai anakku, sebagian dari syahamah (mencegah hawa nafsu) ialah memaafkan orang yang bersalah atau berbuat jahat kepada dirimu, sekalipun dirimu mampu dan kuat untuk membalasnya.”³⁹

³⁸ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 39.

³⁹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 44.

e. **Keutamaan Beramal dan Bekerja yang Disertai *Tawakkal* dan *Zuhud***

Pada bab 18, terdapat nasihat tidak berlebihan dalam bekerja atau mengejar harta dunia.

يَابُنَيَّ، لَيْسَ الرُّهْدُ تَرْكُ الْعَمَلِ وَلَكِنَّ الرُّهْدَ أَنْ تَخْرُجَ حُبُّ الدُّنْيَا مِنْ قَلْبِكَ

Artinya: “Wahai anakku, zuhud (tidak terikat pada dunia) bukanlah berarti meninggalkan usaha (bekerja), tetapi zuhud ialah membuang rasa cinta dunia dari dalam hati.”⁴⁰

6. **Nilai Kerja Sama**

a. **Adab Belajar, Mengkaji Ulang, dan Diskusi**

Pada bab 7, terdapat nasihat untuk mengajak teman belajar bersama.

يَابُنَيَّ، إِنْ أَرَدْتَ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُطَالِعْ دَرَسَكَ وَحَدَّكَ وَأَتَّخِذْ لَكَ صَدِيقًا مِنْ إِخْوَانِكَ يُشَارِكُكَ فِي الْمَطَالَعَةِ وَيُعِينُكَ عَلَى الْفَهْمِ، فَإِذَا مَرَرْتَ بِمَسْئَلَةٍ وَظَنَنْتَ أَنَّكَ فَهِمْتَهَا فَلَا تَكْتَفِ بِظَنِّكَ حَتَّى تَدَعَ الْكِتَابَ مِنْ يَدِكَ وَتُقَرَّرَهَا لِنَفْسِكَ أَوْ لِمَنْ مَعَكَ كَأَنَّكَ تُلْقَى دَرَسًا عَلَى الْمَعْلَمِينَ

Artinya: ”Wahai anakku, bila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk muthala’ah (belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Bila engkau telah memahami pelajaranmu, jangan engkau tinggalkan begitu saja buku pelajaranmu. Tetaplah

⁴⁰ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa’ Li al-Abnaa’* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 55.

belajar bersama teman-temanmu seperti engkau sedang menghadapi pelajaran di hadapan para pendidikmu.”⁴¹

7. Nilai Ketekunan atau Kerja Keras

a. Keutamaan Beramal dan Mencari Rezeki Disertai *Tawakkal* dan *Zuhud*

Pada bab 18, terdapat nasihat agar mencari ilmu dengan giat agar bisa memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

يَا بَنِيَّ، تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِتَعْمَلَ بِهِ فِي نَفْسِكَ وَلِتُعَلِّمَهُ لِلنَّاسِ وَتُحْمَلَهُمْ عَلَى الْعَمَلِ بِهِ، وَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِتُحْسِنَ بِعِلْمِكَ تَدْبِيرَ حَيَاتِكَ وَطَرِيقَ مَعَاشِكَ وَمَعَادِكَ ۝

Artinya: “Wahai anakku, tuntutlah ilmu sebanyak mungkin, agar engkau dapat mengamalkan dan memberi manfaat untuk dirimu, serta dapat mengajar, menunjukkan dan mengajak umat manusia dalam mengamalkan ilmu tersebut. Belajarlah agar engkau dapat memperdalam ilmumu dengan jalan mengambil pelajaran dari hidup dan kehidupanmu serta mendapatkan jalan keluar dalam menempuh kehidupan duniawi dan ukhrawi.”⁴²

Belajarlah dan carilah ilmu sebanyak mungkin dimanapun dirimu berada. Jangan lupa manfaatkan ilmumu dengan cara diajarkan kepada orang lain ataupun engkau gunakan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Jangan mempelajari ilmu yang tidak ada gunanya atau yang bisa membuat dirimu sendiri celaka. Seseorang yang mempunyai ilmu, akan lebih mudah dalam menjalani kehidupan, mencari jalan keluar, serta mencari pekerjaan.

⁴¹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 18.

⁴² Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa'* (Surabaya: al-Miftah, 1994), 52.

Bukan sesuatu yang memalukan apabila seorang yang dulunya pelajar kini bekerja sebagai petani. Memalukan itu ketika dirimu hanya menantikan belas kasihan dari orang lain agar memberimu sedekah atau menjadi seseorang yang suka meminta-minta. Maka, bekerjalah sebagai apapun itu yang penting halal. Bahkan seorang Nabi saja tetap berusaha bekerja memenuhi kbutahan hidupnya.

Memang, takdir sudah ditentukan oleh Allah. Namun, bukan berarti hidup di dunia ini pasrah begitu saja. Pasrah atau *tawakkal* yang dimaksud ialah berserah kepada Allah setelah adanya usaha. Jadi bersusah payah dahulu, baru kemudian apapun hasilnya diserahkan kepada Allah. Akan tetapi, bekerjalah dengan sewajarnya. Jadilah orang yang *zuhud* yakni tidak gila harta atau masalah dunia. Jangan bekerja hanya dengan tujuan mengejar dunia sampai kamu lalai akan mengejar ahirat. Jangan lupa sedekahkan hartamu kepada orang yang membutuhkan